

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Hakikat Bimbingan Konseling di MI

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Sangat banyak rumusan pengertian tentang bimbingan dan konseling dapat ditemukan dalam berbagai literatur. Umumnya rumusan tentang bimbingan dan konseling yang ada mempunyai benang merah yang mempertemukan antara satu pengertian dengan pengertian yang lainnya.

Secara etimologis bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “*bimbingan*” (terjemahan dari kata “*guidance*”) dan “*konseling*” (berasal dari kata “*counseling*”). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Bimbingan atau “*guidance*” memiliki kata dasar “*guide*” yang mempunyai arti :

1. Menunjukkan jalan (*showing the way*),
2. Memimpin (*leading*),
3. Memberikan petunjuk (*giving instruction*),
4. Mengatur (*regulating*),
5. Mengarahkan (*governing*), dan
6. Memberi nasihat (*giving advice*)

Istilah “*guidance*” juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “*guidance*” dengan arti pertolongan. Bantuan yang berarti bimbingan harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

- a. Ada tujuan yang jelas untuk pertolongan itu diberikan.
- b. Harus terencana.
- c. Melalui proses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu).
- d. Menggunakan berbagai cara atau pendekatan tertentu.

- e. Dilakukan oleh orang yang ahli (mempunyai pengetahuan tentang bimbingan, misalnya kepala sekolah, guru mata pelajaran, atau wali kelas).
- f. Dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan pemberian bantuan.

Syarat-syarat bantuan seperti dikemukakan di atas, tercermin dalam pengertian bimbingan secara etimologis. Miller dalam Surya menyatakan bahwa “bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat.”

Crow dan Crow menyatakan bahwa “Bimbingan ialah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan aktivitas-aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.”

Apabila merujuk pada proses perkembangan individu yang dibimbing, maka bimbingan juga berarti proses bantuan yang diberikan kepada terbimbing supaya individu yang dibimbing mencapai perkembangan yang optimal.¹

Menurut Frank Parson “bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.”

Menurut Chiskolm “bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri.” Pengertian ini menitikberatkan pada pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki.

Menurut Mathewson “bimbingan merupakan pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis.”

¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integras)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 15 – 17.

Pengertian ini menekankan pada bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma – norma yang berlaku.²

Sedangkan Konseling berasal dari bahasa latin “*Consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang artinya “menyerahkan” atau “menyampaikan”.

Konseling adalah suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. Konseling juga merupakan proses yang dinamis, dimana individu klien dibantu untuk mengembangkan dirinya, mengembangkan kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi masalah - masalah yang dihadapi.³

Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan – kebutuhan, motivasi dan potensi – potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling di madrasah sebagai pemberian bantuan dan pendampingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun terhadap siswa yang berprestasi untuk mengetahui dan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Sehingga

²Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Setia Bandung, 2010, hlm. 13 – 15.

³Prayitno dan Erman Amti, *Dasar - Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 99 – 105.

mampu bersikap positif terhadap pribadi maupun terhadap lingkungan (masyarakat) dan bisa merencanakan masa depannya dengan lebih baik.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan layanan bimbingan dan konseling seperti yang sudah diketahui bahwa upaya pemberian bantuan yang dirancang dengan menfokuskan pada kebutuhan, kekuatan minat, serta isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak serta merupakan bagian penting dari keseluruhan program pendidikan.

Ngalimun menyatakan bahwa “tujuan bimbingan dan konseling yang merujuk kepada perkembangan individu, ialah membantu agar tercapai tahap perkembangannya secara optimal”. Prayitno dan Erman Amti dalam Irham dan Novan menyatakan bahwa “tujuan bimbingan dan konseling secara umum adalah membantu peserta didik mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan, potensi, latar belakang yang dimiliki, dan tuntutan kondisi zaman”.⁴

Sedangkan Depdikbud menyatakan bahwa tujuan layanan bimbingan konseling di SD adalah untuk membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan perkembangan, meliputi aspek sosial, pribadi, pendidikan dan karir sesuai tuntutan lingkungan. Dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah atau MI juga memiliki kedudukan dan fungsi yang sejajar dengan Sekolah Dasar (SD). Guru kelas selain mengajar adalah melaksanakan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Guru kelas yang setiap hari berada bersama dengan peserta didik dipandang lebih memahami perkembangan tiap peserta didiknya.

Demikian pula guru kelas diharapkan dapat memahami hambatan dan permasalahan yang dialami siswa. Jadi, guru kelas harus melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu keberhasilan siswa mencapai tugas perkembangannya.

⁴ Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*, Aswaja Presindo, Yogyakarta, 2014, hlm.13.

Dalam surat Thaha : 44 yang berbunyi :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat dan takut.”⁵

Dapat dijelaskan bahwa sebagai guru kelas dalam penyampaian nasihat kepada siswa, guru harus memosisikan diri sebagai seseorang yang lembut dan dapat dipercaya oleh siswa. Bimbingan harus disampaikan secara baik karena siswa akan merasa diperhatikan bukan ditekan.

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat membantu para siswa mencapai tujuan yang diinginkan, membantu peserta didik meningkatkan pencapaian akademik dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka, agar mereka dapat menghasilkan perubahan positif dalam dirinya sendiri. Selain itu, melalui pelayanan bimbingan dan konseling, para peserta didik di sekolah juga berpeluang untuk menyatakan perasaan dan berbagai masalah yang mereka hadapi dengan gurunya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah upaya membantu individu atau dalam hal ini peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan layanan bimbingan dan konseling peserta didik dapat memperoleh bantuan sesuai kebutuhan dan mampu mencapai tahap perkembangannya tanpa mengalami masalah yang cukup berarti.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi layanan bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah yaitu (1) fungsi pencegahan, (2) pemahaman, (3) pengentasan, (4) pemeliharaan, (5) penyaluran, (6) penyesuaian, (7) pengembangan, dan (8) perbaikan, serta (9) advokasi.

⁵ Qur'an Surat Thaha ayat 44

1. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Misalnya memberikan arahan kepada siswa untuk menyalurkan hobi bermain musik dan mengikutsertakan siswa dalam perlombaan musik tingkat SD/MI daripada bermain game tanpa ada interaksi sosial dengan teman seusianya.

Beberapa kegiatan atau layanan yang dapat dilakukan adalah layanan orientasi, layanan pengumpulan data, layanan kegiatan kelompok, layanan bimbingan karier. Layanan tersebut bertujuan untuk mencegah terhadap timbulnya masalah.

2. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak – pihak yang membantunya (pembimbing). Beberapa hal yang harus dijelaskan pada klien adalah mengenai pemahaman tentang klien, pemahaman tentang masalah klien dan pemahaman tentang lingkungan.

3. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik. Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun bisa saja peserta didik masih menghadapi masalah-masalah tertentu, dan di sinilah fungsi perbaikan itu berperan.

4. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan adalah fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang diberikan kepada peserta didik agar dapat memelihara dan mengembangkan keseluruhan aspek pribadinya.

Dalam hal ini tentunya memelihara dan mengembangkan aspek yang bersifat positif seperti bakat, minat, serta keterampilan dirinya yang dikembangkan secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Misalnya saja penjurusan dan penempatan siswa pada program – program akademik tertentu dan kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler sesuai minat, bakat, dan kemampuan siswa.

5. Fungsi Penyaluran

Setiap siswa berhak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan keadaan pribadinya masing – masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita – cita dan lain sebagainya. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing – masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal. Antara lain bentuk kegiatan tersebut adalah : (1) pemilihan sekolah lanjutan, (2) memperoleh jurusan yang tepat, (3) penyusunan program belajar, (4) pengembangan bakat dan minat, (5) perencanaan karier.

6. Fungsi Penyesuaian

Fungsi ini membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan kata lain, fungsi ini membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya.

Fungsi penyesuaian memiliki dua arah layanan bimbingan dan konseling. *Pertama* bantuan kepada siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah atau madrasah. *Kedua*, bantuan dalam mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan keadaan masing – masing siswa. Dalam arah kedua ini, lingkungan yang disesuaikan dengan keadaan siswa.⁶

⁶ Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Ed Revisi, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 36 – 47.

d. Bidang Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling membantu siswa dalam merencanakan masa depan dengan maksud agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik menyangkut bidang pendidikan, karier maupun budaya/keluarga/masyarakat. Lebih khusus untuk mencapai tujuan tersebut, bidang bimbingan mencakup seluruh upaya bantuan yang meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Berikut penjelasan bidang tersebut :

Bidang bimbingan pribadi – sosial, dalam bimbingan pribadi membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Dalam bidang sosial membantu siswa dalam mengenal serta berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Bidang bimbingan belajar, membantu siswa dalam mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

Bidang bimbingan karier, mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap menerima jabatan tersebut.⁷

e. Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Berbagai jenis dan layanan bimbingan konseling perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Ada sejumlah layanan dalam bimbingan konseling disekolah, di antaranya sebagai berikut :

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah – edisi Revisi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, hlm. 52 – 57.

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lainnya dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik. Materi kegiatan menyangkut pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah, peraturan dan hak serta kewajiban siswa, organisasi dan wadah yang dapat membantu meningkatkan hubungan siswa, kurikulum dan seluruh aspeknya, peranan kegiatan bimbingan karier, serta peranan layanan bimbingan konseling dalam membantu segala masalah siswa.

2. Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lainnya dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik dalam menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Materi layanan informasi menyangkut tugas perkembangan, usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, tata tertib sekolah, nilai-nilai sosial, mata pelajaran dan peminatannya, system penjurusan, sumber belajar, cara mempersiapkan diri belajar di sekolah, dll.

3. Layanan penempatan atau penyaluran

Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, misalnya penempatan penyaluran di kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, pemilihan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat siswa.

4. Layanan bimbingan belajar

Layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta sebagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.

Meliputi pengembangan pemahaman tentang diri, terutama pemahaman sikap, sifat, kebiasaan, bakat dan minat, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam disiplin belajar, teknik penguasaan materi pelajaran, membantu memantapkan pilihan karier yang akan dikembangkan, orientasi belajar, dan orientasi hidup berkeluarga.

5. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu, layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing / konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah pertama, pengenalan dan pemahaman masalah, kedua analisis yang tepat, ketiga aplikasi pemecahan permasalahan, keempat evaluasi awal, proses, ataupun evaluasi akhir, dan terakhir adalah tindakan lanjut.

6. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

7. Layanan konseling kelompok

Pelayanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahsan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.⁸

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *ibid*, hlm. 60 – 68.

f. Urgensi Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal. Bimbingan dan konseling juga bisa dimaknai sebagai benteng dari hal yang negatif bagi siswa agar mereka mempunyai moralitas yang luhur serta mampu memperlihatkan prestasi. Oleh karena itu, permasalahan yang sering timbul dari siswa terkait dengan masalah psikologis, termasuk adalah perkembangan siswa, perbedaan individu, kebutuhan, penyesuaian dan masalah belajar siswa.⁹

Bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan disekolah.

Sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi yang demikian, pelayanan bimbingan dan konseling sekolah serta madrasah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Secara umum masalah-masalah yang dihadapi siswa adalah :

- 1) Masalah- masalah pribadi
- 2) Masalah belajar
- 3) Masalah pendidikan
- 4) Masalah karier atau pekerjaan
- 5) Penggunaan waktu senggang
- 6) Masalah-masalah sosial, dan lain sebagainya.

Menurut Suradi dan Salwa pelayanan bimbingan konseling telah menjadi salah satu hal yang penting dan dibutuhkan setiap sekolah dan madrasah. Ada sepuluh alasan mengapa layanan bimbingan konseling perlu diadakan khususnya disekolah, yaitu : (1) membantu siswa agar

⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Ed Revisi*, Op.Cit, hlm. 8.

dapat berkembang dalam semua bidang, (2) membantu siswa dalam membuat pilihan sesuai tingkatan sekolah, (3) membantu siswa merencanakan pemilihan karier di masa depan, (4) membantu siswa membuat penyesuaian yang baik disekolah dan juga di luar sekolah, (5) membantu melengkapi upaya orang tua dirumah, (6) membantu mengurangi kelambatan dalam sistem pendidikan, (7) membantu siswa yang memerlukan bantuan khusus, (8) menambah daya tarik sekolah terhadap masyarakat, (9) membantu sekolah dalam sukses akademik baik dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, (10) membantu mengatasi masalah disiplin pada siswa.¹⁰

Dalam hal inilah, bimbingan dan konseling menjadi sangat penting untuk mampu mengembangkan pribadi siswa secara individu maupun kelompok dan menjadi benteng bagi siswa agar tidak terjebak dalam hal-hal negatif yang bisa merugikan dirinya sendiri. Selain itu, bimbingan dan konseling juga sangat dibutuhkan guna penyadaran pada siswa tentang kepercayaan diri dan keyakinan yang kuat. Sehingga mempunyai kreativitas, inovasi dalam pergerakan yang berasaskan tujuan hidupnya jauh kedepan.¹¹

Bimbingan dan konseling dari dulu sampai saat ini masih sangat penting untuk pendamping para siswa sekolah, terlebih masa anak-anak. Karena untuk mengungkap persoalan dari segala sisi yang ada pada diri siswa, bahkan masa yang akan datang bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan. Potensi yang dimiliki siswa adalah penting untuk dikembangkan sesuai dengan kemampuan mereka, oleh sebab itu pendampingan dan bantuan terhadap mereka harus selalu dilakukan secara kontinyu dan positif.

¹⁰ Tohirin, *Ibid*, hlm. 10 – 12.

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Diva Press., Jokjakarta, 2010, hlm. 121.

g. Karakteristik Bimbingan Konseling di SD/MI

Secara formal pemerintah telah menetapkan dasar acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD dengan peraturan pemerintah No. 28 Tahun 1990, sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dari peraturan – peraturan sebelumnya, seperti kurikulum 1975 Buku III C dan pedoman pelaksanaan bimbingan di SD tahun 1987. Hal ini karena bimbingan konseling di SD sangat berbeda dengan bimbingan konseling yang ada di SLTP maupun SMU. Terutama terkait fungsi guru sebagai pembimbing¹². Dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah atau MI memiliki kedudukan yang sama atau sederajat dengan SD, sehingga hal ini juga sebagai acuan bagi MI untuk menerapkan bimbingan konseling di MI.

Faktor penting yang membedakan bimbingan konseling di SD / MI dengan pendidikan menengah adalah mengenai peran guru dan fungsi bimbingan, dimana fokus bimbingan SD / MI lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri dan pemecahan masalah serta kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain. Selain itu bimbingan melibatkan orang tua murid mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam pendidikan anak selama di tingkat sekolah dasar. Bimbingan pada tingkat sekolah dasar memahami anak secara unik. Program yang ada lebih memperdulikan pada program yang dibutuhkan oleh anak, seperti pemahaman dan penerimaan diri tentang kekurangan dan kelebihan anak. Meyakinkan bahwa usia anak SD / MI adalah usia dimana anak – anak membutuhkan perhatian lebih dari guru dan orang tua karena masa ini merupakan tahap penting dalam perkembangan anak.

Konseling pada anak usia sekolah dasar yang memiliki usia antara 7 – 12 tahun mulai dari kelas satu sampai enam memiliki karakteristik yang berbeda. Orang dewasa harus dipandang sebagai orang dewasa dan anak-anak sebagai anak-anak sehingga mereka memiliki tempatnya masing – masing.

¹² Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*, CV Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hlm. 36.

Konseling pada anak harus memperhatikan pola pikir mereka yang cenderung *egosentris* yaitu sangat terpaku pada pola pikirnya sendiri. Pada usia anak-anak yang mereka pikirkan adalah orientasi pada masa sekarang. Oleh karena itu konseling dilakukan oleh wali kelas dengan tujuan agar anak setiap hari dapat dipantau sikap dan perilakunya oleh guru kelas sehingga apabila dirasa anak tersebut memiliki permasalahan dapat segera diberikan bantuan berupa layanan bimbingan dan konseling.

Konseling akan lebih bermakna apabila anak memperoleh kesempatan untuk melakukan eksplorasi secara konkret, misalnya membuat sesuatu, bermain dengan sesuatu, main ayunan, dan lainnya yang memberi kesempatan untuk mengeksplorasi secara nyata dunia kanak – kanak.¹³

h. Petugas Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di madrasah/sekolah yang terwujud dalam bentuk program-program adalah mencakup sejumlah jenis layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan program layanan bimbingan di madrasah/sekolah seharusnya disesuaikan dengan kepentingan maupun kebutuhan sejauh masih mungkin bisa dilaksanakan termasuk ketersediannya fasilitas yang memadai.

Petugas pelayanan bimbingan dan konseling merupakan segenap guru yang terikat dalam organisasi, dengan koordinator adalah guru BK sebagai pembimbing utama yang ditunjuk oleh madrasah/sekolah. Personil di madrasah/sekolah berdasarkan klasifikasi keahliannya, mempunyai beberapa tugas dalam pelayanan bimbingan dan konseling beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.¹⁴

1) Kepala Madrasah

Sebagai tenaga non-profesional yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di

¹³ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar – Dasar Konseling*, Jakarta, UI-Press, 2008, Hlm. 154 – 156.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, Hlm. 52.

madrasah/sekolah. Tugas dan tanggung jawab dari kepala madrasah diantaranya sebagai berikut:

- a) Mengkoordinir segenap kegiatan yang telah diprogramkan dan berlangsung di madrasah sehingga pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis.
- b) Menyediakan fasilitas pendukung dan berbagai kemudahan untuk terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.
- c) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah kepada Dinas Pendidikan yang menjadi atasannya secara berkala maupun insidental.

2) Guru Pembimbing

Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli, guru pembimbing mempunyai beberapa tugas penting diantaranya sebagai berikut:

- a) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling.
- b) Merencanakan program bimbingan dan konseling dalam satuan waktu tertentu yang diagendakan dalam bentuk harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan.
- c) Melaksanakan program, menilai, dan menganalisis hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta menindaklanjuti hasil analisis sebagai dasar pengembangan layanan.
- d) Mempersiapkan diri, menerima, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelayanan serta pengawasan bimbingan dan konseling.
- e) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada kepala madrasah/sekolah.

3) Wali kelas / guru bidang studi

Yaitu petugas sebagai pelaksana program pengajaran dan sebagai pengelola kelas sangat besar kontribusinya dalam keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Peran wali kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling beberapa diantaranya:

- a) Membantu guru pembimbing melaksanakan tugas-tugas bimbingan, khususnya pada kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- b) Berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di madrasah/sekolah.
- c) Mengalihkan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing untuk memperoleh layanan secara profesional.¹⁵

Untuk meningkatkan relevansi, efektivitas dan efisiensi pelayanan bimbingan dan konseling, pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah/sekolah sudah sepatutnya memanfaatkan peran orang tua siswa, dinas pendidikan dan institusi terkait.

Sesuai klasifikasi di atas keberhasilan layanan bimbingan dan konseling bukanlah merupakan tanggung jawab guru BK saja, melainkan tanggung jawab bersama seluruh personil madrasah. Sehingga guru BK dapat bekerja dengan maksimal sesuai dengan fungsinya secara profesional. Sudah sepatutnya antar personil menjalin komunikasi yang baik guna menciptakan suasana yang kondusif dan tidak saling melemparkan tanggung jawab yang akan berakibat pada terbengkalainya pendidikan. Maka, akan tercipta layanan bimbingan dan konseling yang efektif, efisien, relevan dan maksimal.

¹⁵ *Ibid*, Dewa ketut, *Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*, hlm. 25.

2. Mengembangkan Bakat Siswa

a. Pengertian bakat

Istilah Bakat dalam bahasa Inggris *aptitude* disebut juga *talent*. Suatu bakat adalah suatu konsistensi karakteristik yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk menguasai suatu pengetahuan khusus (dengan latihan), ketrampilan, atau serangkaian respon yang terorganisir. Misalnya kemampuan berbicara bahasa Inggris, kemampuan musikal, atau melakukan tugas – tugas mekanik. Pengertian bakat dalam rumusan yang lebih mudah dijelaskan bahwa bakat adalah kemampuan yang lebih menonjol atau istimewa daripada yang lainnya.¹⁶

Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang “inherent” dalam diri seseorang yang dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otak. Secara genetis struktur otak memang terbentuk sejak lahir, namun fungsinya ditentukan dengan adanya interaksi antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks ini diartikan sebagai intelegensi dari hasil perkembangan semua fungsi otak.

Menurut Cattell dalam Clark, mengembangkan pengertian intelegensi sebagai “kombinasi sifat – sifat manusia yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap hubungan yang kompleks melalui semua proses dalam berpikir abstrak, kemampuan penyesuaian dalam pemecahan masalah dan kemampuan memperoleh kemampuan baru.” Ini berarti manusia memiliki kemampuan luar biasa untuk meningkatkan diri sendiri, dengan kemampuan seoptimal mungkin.¹⁷

Dapat diartikan juga bahwa bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Contoh seorang

¹⁶ Ki Fudyartanta, *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010. hlm. 1.

¹⁷ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, PT Grasindo, Jakarta, 1997, hlm. 11-12.

yang berbakat melukis akan lebih cepat mengerjakan pekerjaan lukisnya dibandingkan seseorang yang kurang berbakat.¹⁸

Orang tua wajib mengetahui rasa suka anak terhadap sebuah aktivitas yang anak suka, karena dari sanalah bakat anak berasal. Sementara itu, rasa suka terhadap sebuah aktivitas itu sendiri sebenarnya berasal dari keinginan otaknya untuk mengetahui sesuatu. Ketika sesuatu itu sudah diketahui oleh anak, dia akan melakukan berulang-ulang karena sudah menyukainya. Sebaliknya, jika tidak dilakukan berulang-ulang, aktivitas itu termasuk tak disukai anak.¹⁹

Namun, tidak semua aktivitas yang disukai anak merupakan bakatnya. Mungkin saja, dia hanya mengikuti temannya, lalu hanya dalam beberapa saat dia meninggalkan aktivitas tersebut.

Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk menggali dan mengembangkan bakat anak. Hal ini karena sedikit sekali orang tua yang sadar akan pentingnya mendeteksi dan mengembangkan bakat anak. Mayoritas mereka adalah menyerahkan sepenuhnya masa depan anak mereka kepada sekolah. Sekolah harus menyadari realitas ini, sebab sumber daya manusia bangsa Indonesia secara keseluruhan masih di bawah standar dari negara-negara maju. Sehingga peran orang tua sangat minim dan cenderung apatis terhadap anaknya. Kesadaran mereka untuk menggali dan mengembangkan bakat anak sangat rendah. Maka sekolah harus bekerja keras untuk menanggulangi problem ini secara serius.²⁰

Sesuai dengan prinsip perbedaan individual, maka tiap anak akan memiliki bakatnya masing-masing. Karena setiap individu mempunyai kodrat sendiri, sehingga bakat merupakan pembawaan yang mana setiap manusia memiliki pembawaan yang berbeda-beda.

¹⁸Syamsul Arifin, *Macam-macam Bakat*, (<https://syamsularifins.wordpress.com/2012/12/04/macam-macam-bakat/>), diakses pada 5 Agustus 2017 pukul 15.00 WIB

¹⁹ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, Mizan Pustaka, Bandung, 2014, hlm.129.

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm.147-148.

Potensi dapat dikategorikan bermacam-macam, ada potensi yang mudah direalisasikan, bahkan sebaliknya ada potensi yang sukar untuk dikembangkan, untuk dapat diwujudkan. Potensi-potensi tersebut harus mengalami perkembangan dan latihan-latihan pula. Di samping itu tiap-tiap potensi atau kesanggupan mempunyai masa kematangan masing-masing. Kesanggupan-kesanggupan untuk berjalan atau bercakap, yang telah ada dalam pembawa bakat, akan berkembang, dan karena lingkungan serta kematangannya.²¹

Setiap orang memang dilahirkan dengan berbagai bakat yang berbeda-beda. Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang “interenal” atau ada dalam diri seseorang, dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otak. Secara genetis struktur otak memang telah terbentuk sejak lahir, tetapi berfungsinya otak sangat ditentukan oleh cara lingkungan berinteraksi dengan anak manusia.

Keberbakatan dipengaruhi oleh berbagai unsur kebudayaan, bahkan ahli berpendapat bahwa sifat-sifat anak berbakat berdasarkan *culture bound*. Dengan demikian, ada dua petunjuk kunci dalam mengamati dan mengerti keberbakatan itu sebagai ciri universal yang khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil interaksi dari pengaruh lingkungan. Keberbakatan itu ikut ditentukan oleh kebutuhan dan kecenderungan dimana seseorang yang berbakat itu hidup.²²

b. Jenis Bakat

Beberapa ahli cenderung membedakan bakat atas bakat umum dan bakat khusus. Berbakat atau *gifted*, diartikan sebagai bakat intelektual (baik umum atau khusus) dan talent sebagai bakat-bakat khusus, misalnya dalam seni musik atau seni rupa.

²¹ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hlm.65.

²² Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, PT Grasindo, Jakarta, 1997, hlm.. 24 -25.

Bakat-bakat tersebut, baik yang masih potensi maupun yang sudah terwujud, meliputi :

1. Kemampuan intelektual umum
2. Kemampuan akademik khusus
3. Kemampuan berpikir secara kreatif -produktif
4. Kemampuan dalam salah satu bidang seni
5. Kemampuan psikomotorik/kinestetik
6. Kemampuan psikososial atau bakat kepemimpinan

Perumusan tersebut dihasilkan pada Seminar Nasional “Alternatif Program Pendidikan bagi Anak Berbakat” bulan November 1981 dan disepakati bersama pada *Seminar Workshop on Program Alternatives for the gifted and Talented*, bulan April 1982 di Jakarta menunjukkan bahwa keberbakatan dapat meliputi bermacam-macam bidang, namun biasanya seseorang mempunyai bakat istimewa dalam satu bidang saja. Misalnya saja si A menonjol pada bidang matematika, tetapi tidak dalam bidang seni. Si B menunjukkan kemampuan memimpin, namun prestasi akademiknya tidak terlalu menonjol. Hal tersebut membuktikan bahwa anak berbakat bukanlah anak yang menonjol dalam semua bidang.

Anak berbakat adalah anak yang mampu memberikan prestasi yang tinggi dan. Mampu namun belum tentu terwujud, ada anak yang sudah dapat mewujudkan bakat mereka yang unggul, tetapi ada anak yang memerlukan pendidikan dan latihan agar dapat tampil dalam prestasi yang unggul.²³

c. Pengertian Pengembangan Bakat Siswa

Dalam membentuk anak menjadi pribadi-pribadi handal, orang tua mempunyai tugas yang amat berat dan memainkan peranan yang menentukan. Orang tua dituntut untuk memahami karakter anak pada masa tersebut, mengenali hak-haknya dan kemudian mengupayakan terciptanya suatu lingkungan pendidikan yang dapat memupuk seluruh

²³ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*, PT Gamedia, Jakarta, 1985, hlm. 21 – 22.

aspek perkembangan yang mencakup pada mental, minat, kreativitas secara seimbang dan optimal.

Mengembangkan bakat dan minat anak bertujuan agar anak belajar atau di kemudian hari bisa bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya. Sehingga kelak anak bisa mengembangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal dengan penuh antusias. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi kreatif, dan setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk kreatif, hanya saja permasalahannya sejauh mana potensi tersebut dapat diasah pada diri anak oleh orang tuanya, sehingga anak dapat tumbuh dewasa dengan menghasilkan karya dan gagasan yang spektakuler. Untuk mengasah dan mengembangkan kreativitas minat serta bakat maka dapat dimulai sejak anak usia dini. Tentunya sebagai orang tua yang ingin anaknya kreatif maka harus memahami bagaimana mengembangkan dan meningkatkan kreativitas minat serta bakat pada anak.²⁴

Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan cirri yang baru.

Pengembangan diri dalam dunia pendidikan diartikan sebagai kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bahan integral dari kurikulum sekolah, sebagai bentuk upaya pembentukan watak kepribadian peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan konseling serta melalui ekstrakurikuler.²⁵

Pengertian pengembangan diri menurut Badan Standar Nilai Pendidikan (BSNP) dan Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan departemen pendidikan nasional (PUSBANGKURANDIK) adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta

²⁴ Jurnal Ahmad Atabik, Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini Vol. 2, 2014, hlm. 150, Diakses pada 31 Juli 2017, pukul 16.00 WIB.

²⁵ Muhaimin dkk, Paradigma Pendidikan Islam, *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 66.

didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap konseli sesuai kondisi sekolah dan lingkungan setempat.²⁶

Melalui pendidikan, terutama pendidikan sekolah, masyarakat akan berkembang ke arah kondisi yang bermanfaat. Melalui pendidikan juga terjadi seleksi dari manusia yang mampu belajar, terampil dan berbakat.

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Dahulu orang menganggap “anak berbakat” adalah mereka yang memiliki IQ atau kecerdasan intelektual tinggi. Namun, sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan adalah kreativitas dan motivasi untuk berprestasi. Kreativitas atau daya cipta memungkinkan adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya.²⁷

Untuk membantu perkembangan potensi manusia, maka dibutuhkan usaha-usaha pendidikan, baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah, seperti keluarga. Dalam konteks pendidikan di sekolah, usaha-usaha pendidikan dilaksanakan melalui proses belajar mengajar baik secara intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai tambahan diluar waktu yang telah disediakan, sangatlah penting untuk membantu meningkatkan pengetahuan siswa, kemandirian dan juga membantu mengembangkan bakat serta minat yang dimiliki siswa. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus

²⁶ BSNP, *Panduan Pengembangan Diri*, 2006, hlm. 8.

²⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 6-7.

diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah/madrasah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan bakat adalah usaha yang dilakukan dari pihak madrasah untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan unggul dan ketertarikan siswa dalam bidang tertentu melalui kegiatan yang diselenggarakan, sehingga dapat dicapai hasil yang maksimal.

d. Ruang Lingkup Pengembangan Diri

Ruang lingkup Pengembangan diri bertujuan agar pelaksanaannya dapat lebih konkrit dan terasa efek atau hasilnya yang dapat dirasakan oleh peserta didik. Menurut BSNP, ruang lingkup pengembangan diri antara lain :

1. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram.
2. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti peserta didik sesuai kebutuhan dan kondisi pribadinya.
3. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik.²⁸

Dalam kegiatan pengembangan diri, mempertimbangkan sumber daya (SDM dan fasilitas atau sarana dan prasarana) yang dimiliki oleh sekolah, ini dimaksudkan agar perencanaan pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan keadaan sekolahnya, karena setiap sekolah memiliki karakter yang berbeda. Pelaksanaan pengembangan diri tentunya selalu ada upaya jelas penambahan dan peningkatan sumber daya antara lain, dengan cara mengikut sertakan guru bimbingan dan konseling mengikuti pelatihan, penataran yang diselenggarakan pemerintah, serta seminar-seminar terkait dengan pelaksanaan pengembangan diri guna memfasilitasi pelaksanaan kegiatan

²⁸ Op.Cit, BSNP, *Panduan Pengembangan Diri*, 2006, hlm. 2.

pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri mencerminkan pencapaian visi, misi dan tujuan tiap satuan pendidikan. Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan merupakan perencanaan yang dibuat oleh tim pelaksana pengembangan diri di tiap satuan pendidikan. Sehingga pencapaian visi, misi dan tujuannya berbeda-beda antar satuan pendidikan.

e. Karakteristik Siswa MI

Salah satu hal yang juga tidak boleh dilupakan oleh guru atau pendidik di sekolah dasar ini adalah guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya. Karena anak yang berada di MI atau sekolah dasar masih tergolong anak usia dini, terutama dikelas awal adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Siswa sekolah dasar merupakan masa transisi dari sekolah taman kanak-kanak (TK) ke sekolah dasar.²⁹

Pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan bagian pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru. Menurut Sumantri, pentingnya mempelajari perkembangan peserta didik bagi guru, sebagai berikut:

- 1) Kita akan memperoleh ekspektasi yang nyata tentang anak dan remaja.
- 2) Pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak membantu kita untuk merespon bagaimana mestinya pada perilaku tertentu seorang anak.
- 3) Pengetahuan-pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal.

²⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar*, Kencana Persada Media Grup, Jakarta, 2013, hlm.70.

- 4) Dengan mempelajari perkembangan anak akan membantu memahami diri sendiri.

Setiap manusia secara psikologis mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah dasar. Perkembangan pada anak meliputi perkembangan intelektual, emosi, bahasa, sosial dan moral keagamaan.

Fase perkembangan anak menurut Santrok dan Yussen terdiri dari lima fase, yaitu:

- 1) Fase prenatal, saat dalam kandungan dari masa pembuahan sampai dengan masa kelahiran.
- 2) Fase bayi, yaitu saat perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai usia lima atau enam tahun.
- 3) Fase kanak-kanak awal, fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai usia lima atau enam tahun.
- 4) Fase anak-anak tengah dan akhir, fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur enam sampai dua sebelas tahun.
- 5) Fase remaja, masa perkembangan yang transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal.³⁰

Menurut Havighust, pada masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah, yaitu usia enam hingga dua belas tahun memiliki tugas-tugas perkembangan, sebagai berikut:

- 1) Belajar ketrampilan fisik untuk pertandingan biasa sehari-hari.
- 2) Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organism yang sedang bertumbuh kembang.
- 3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya.
- 4) Belajar peranan sosial yang sesuai dengan pria atau wanita.
- 5) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari.
- 6) Mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala nilai-nilai.
- 7) Mencapai kebebasan pribadi

³⁰ Ibid, hlm .71.

- 8) Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

Selanjutnya, Havighurst menyatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat periode tertentu dari kehidupan individu yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bangga dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya.

Perkembangan mental pada anak sekolah dasar, yang paling menonjol sebagaimana sebagaimana dikemukakan diatas, meliputi :

- 1) Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (6–12 tahun), anak sudah dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca menulis dan menghitung.

- 2) Perkembangan bahasa

Menurut Syamsu Yusuf, perkembangan bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar, atau lukisan.

- 3) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial berkenaan dengan bagaimana anak berinteraksi sosial. Perkembangan sosial sebagai proses penyesuaian diri dengan norma-norma. Pada anak usia sekolah mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap bekerja sama (*kooperatif*), dan sikap peduli atau mau memerhatikan kepentingan orang lain (*sosiosentris*).

- 4) Perkembangan emosi

Pada usia sekolah dasar ini mulai belajar dan mengendalikan dan mengendalikan ekspresi emosinya. Syamsu menyatakan bahwa karakteristik emosi yang stabil atau (sehat) ditandai dengan menunjukkan wajah yang ceria, bergaul dengan teman secara baik,

dapat berkonsentrasi dalam belajar, bersifat respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain.

5) Perkembangan moral

Perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar adalah bahwa anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya.³¹

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai implementasi layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan bakat siswa, telah ditemukan dalam tulisan-tulisan skripsi terdahulu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini dihadapkan kajian-kajian yang telah dilakukan, berikut penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam skripsi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang, Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Hadi Pranoto, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa secara umum, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan presentase rata rata pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara umum sebesar 66,87%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan pada aspek-aspek yang terkait di dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang. Salah satunya ialah masih belum sistematisnya administrasi bimbingan dan konseling yang dibuat oleh para guru kelas, dan sarana prasarana yang belum mendukung program bimbingan dan konseling. hal ini akan memberikan kebebasan

³¹ Ibid, hlm. 75.

penuh kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan sehingga materi- materi yang dipelajari dapat tertanam dengan baik.³²

2. Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Serayu Yogyakarta, Tesis milik Maliki, S.Pd.I, Mahasiswa Pascasarjana, Prodi Pendidikan Islam, Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijga Yogyakarta. Dalam tesisnya tersebut dijelaskan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas V SD serayu berasal dari diri anak dan luar anak, seperti ketergangguan dalam belajar, lambat belajar dan pencapaian rendah. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V dilaksanakan dengan memberikan layanan bimbingan individual, layanan konseling teman sebaya dan kolaborasi orangtua murid .³³
3. Jurnal pemikiran dan pengembangan SD jilid 1 oleh Widada *e-mail: widada_bkum@yahoo.com* , bahwa Paradigma program Bimbingan dan Konseling (BK) perkembangan merupakan layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan spesifik yang memfasilitasi perkembangan setiap siswa agar mampu mencapai tugas perkembangan sesuai dengan periode perkembangannya atau jenjang pendidikannya. Terdapat empat komponen program BK yakni layanan dasar BK, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem. Komponen program BK tersebut dilaksanakan melalui strategi intervensi berupa pemberian layanan BK serta kegiatan pendukung dengan sasaran pokok kepada siswa. Pelaksana program BK di SD ialah guru kelas bertugas

³² Wahyu Hadi Pranoto, Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang, *Skripsi*, Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Universitas Negeri Semarang, 2015, hlm. Viii.

³³ Maliki, Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Serayu Yogyakarta, *Tesis*, Prodi Pendidikan Islam, Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. Vii.

melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.³⁴

4. Pengembangan Bakat Seni Musik Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kenthongan dan Drumband di MI Ma'arif NU Langgongsari, *skripsi*, Arina Khalimatussa'diyah, mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Dapat disimpulkan pada skripsi tersebut bahwa pengembangan bakat dan minat siswa yang ada di MI Ma'arif NU 01 Langgongsari dilaksanakan dengan cara yang sistematis untuk mencapai tujuan yang bermutu tinggi serta tidak hanya memberikan pengetahuan akademik saja kepada peserta didik, namun juga mempersiapkan mereka untuk menatap masa depan yang lebih baik dengan memberikan pengetahuan keterampilan dalam berbagai jenis keterampilan yang diajarkan di MI Ma'arif NU 01 Langgongsari. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dibutuhkan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta laporan pelaksanaan kegiatan.³⁵
5. Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) Pada Siswa Komunitas Sastra Di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga (Studi Kasus Pada Siswa Komunitas Sastra Di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah, skripsi milik Skripsi Bregita Rindy Antika, Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Hasil skripsi tersebut menyatakan bahwa proses pengembangan diri di sekolah alternatif qoryah thoyyibah berdasarkan kemandirian siswa. Sesuai dengan teori belajar humanistik, Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang akan diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan. Peran guru dan siswa

³⁴ Widada, Program bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, *Jurnal*, widada_bkum@yahoo.com, jilid 1, hlm.65, di akses pada 9 desember 2017, pukul 18.00 wib.

³⁵ Arina Khalimatussa'diyah, Pengembangan Bakat Seni Musik Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kenthongan dan Drumband di MI Ma'arif NU Langgongsari, *Skripsi*, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, IAIN Purwokerto, 2016, hlm.28.

dalam proses pengembangan diri sangat penting, karena guru adalah sebagai fasilitator dan juga guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Dalam proses pengembangan diri tidak sepenuhnya tugas konselor dan guru sekolah, namun proses pengembangan diri siswa juga bergantung pada kreatifitas guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain dalam mengelola dan mengembangkan program-program sekolahnya.³⁶

Berdasarkan penelusuran dan penjelasan dalam penelitian terdahulu yaitu dalam skripsi, cukup jelas dimana letak perbedaan skripsi yang akan penulis buat di antara skripsi tersebut. Dan berdasarkan penjelasan dari ilustrasi tersebut, maka penelitian ini akan menfokuskan kajian terhadap “Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Oleh Guru Kelas Dalam Mengembangkan Bakat Siswa kelas V di MI NU Nurus Shofa Karangbener yang mana penelitian tersebut sebagai pembahasan yang selama ini belum dibahas secara khusus oleh para peneliti lain.

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan dan konseling di madrasah bisa diartikan sebagai pemberian bantuan dan pendampingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun terhadap siswa yang berprestasi untuk mengetahui dan memanfaatkan potensi yang dimiliki, sehingga mampu bersikap positif terhadap pribadi maupun terhadap lingkungan (masyarakat) dan bisa merencanakan masa depannya dengan lebih baik.

Bakat adalah kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar terwujud. Dapat diartika juga bahwa bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir.

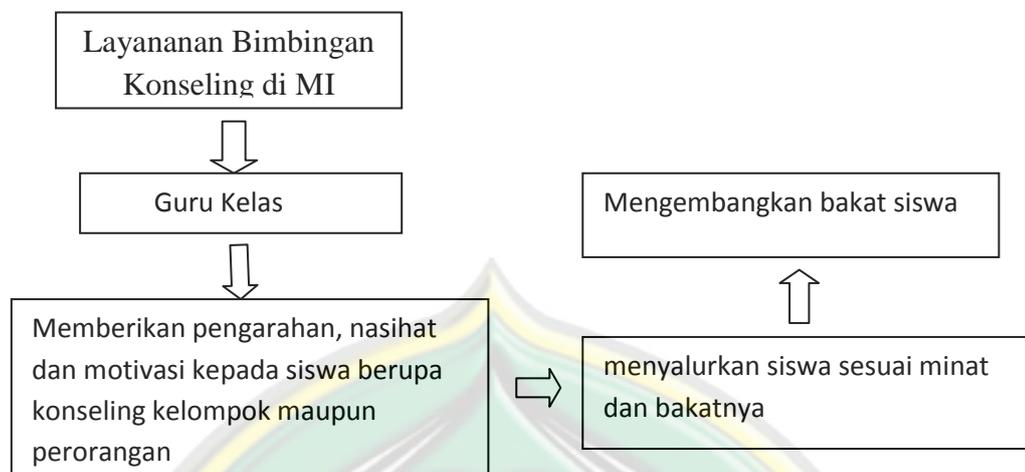
³⁶ Bregita Rindy Antika, Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) Pada Siswa Komunitas Sastra Di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga (Studi Kasus Pada Siswa Komunitas Sastra Di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Sebagaimana diketahui bimbingan dan konseling muncul dalam proses pendidikan bila terjadi situasi krisis karena antara lain adanya persepsi manusia yang bersangkutan terhadap situasi lingkungan. Situasi ini menuntut keberanian mengambil keputusan dalam menghadapinya dan situasi seperti ini bagi anak berbakat lebih sering muncul dalam hidup mereka, karena anak berbakat memiliki problem – problem yang amat spesifik.

Pada umumnya siswa tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah tidak mendapatkan program layanan bimbingan sebagaimana mestinya yang sudah diatur pemerintah. Bimbingan konseling dianggap hanya sebagai alat pemecahan masalah bagi siswa yang bermasalah dan biasanya terjadi pada tingkat sekolah menengah SMP dan SMA. Padahal siswa SD/MI juga membutuhkan bimbingan konseling bukan hanya untuk membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan dengan teman sebaya karena pertengkaran dan masalah lainnya, namun juga sebagai tempat untuk mencurahkan keinginan, minat dan bakat peserta didik yang kemudian akan di bantu dalam penyaluran atau mengembangkannya. Guru bersifat dominan karena harus berinteraksi dengan siswa dalam menemukan bakat mereka. Karena tidak semua siswa yang memiliki bakat berani mengatakan, beberapa dari mereka mungkin takut untuk mengatakan padahal mereka berbakat. Potensi itulah yang harus dikembangkan guru dengan layanan bimbingan konseling agar siswa memahami dan mampu mengembangkan bakatnya. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengembangkan daya kreatifitas, imajinasi, kemampuan motorik, emosi, sosial, kognitif dan bahasa siswa. Dengan bantuan bimbingan konseling oleh guru kelas dalam mengembangkan bakat siswa kelas V di MI NU Nurus Shofa Karangbener Tahun 2017/2018.

Berdasarkan landasan teori di atas disusun suatu kerangka berpikir pada gambar dibawah ini dengan tujuan mempermudah pemahaman mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti.

Gambar : 1 Kerangka Berpikir Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Oleh Guru Kelas Dalam Mengembangkan Bakat Siswa



Gambar 2.1

Kajian Penelitian yang berjudul implementasi layanan bimbingan konseling oleh guru kelas dalam mengembangkan bakat siswa kelas V di MI NU Nurus Shofa Karangbener Tahun 2017/2018 tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan siswa memilih bakat yang diminati, kemudian guru kelas membantu siswa dalam menyalurkan dan mengembangkan bakat tersebut.

Dapat dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling tingkat dasar (SD/MI) dilaksanakan oleh guru kelas karena guru kelas setiap hari bertemu dengan siswa. Bimbingan konseling yang diberikan berupa layanan konseling secara kelompok maupun perseorangan. Layanan kelompok dilakukan didalam kelas kepada seluruh siswa. Guru memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa kelas dalam menyalurkan minat bakat yang dimiliki.

Guru kelas lebih memahami karakter siswa dengan baik. Tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan kelasnya dengan baik, beberapa siswa berinteraksi karena memang berani dan beberapa siswa tidak berani menunjukkan bakat karena sifat pemalu. Disinilah peran bimbingan konseling dibutuhkan, karena konseling membantu siswa dalam mengatasi permasalahan.

Perbedaan sifat dan karakter siswa sangat beragam, ada siswa pemalu dan pemberani, bagi siswa pemalu akan sulit mengungkapkan minat bakat yang

dimiliki, sehingga guru akan kesulitan dalam membantu penyaluran bakat siswa tersebut. Tugas guru kelas adalah memberikan bimbingan dan konseling yang salah satunya adalah layanan penyaluran atau penempatan. Hal tersebut dibutuhkan siswa karena dengan bantuan penyaluran yang baik, siswa akan lebih terarah dalam menyalurkan bakatnya.

Menyalurkan bakat dalam hal ini adalah membantu siswa dalam memilih kegiatan disekolah yang berhubungan dengan minat bakat yang dimiliki. Sekolah memiliki berbagai kegiatan yang akan membantu siswa untuk menyalurkan minat bakat sehingga menjadi bekal dalam karir di masa depan. Kegiatan tersebut adalah program ekstrakurikuler yang bisa dipilih siswa sesuai keinginan mereka dan ada ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti, yaitu kegiatan pramuka.

Dengan bantuan guru kelas, kepala sekolah dan guru pembimbing ekstrakurikuler, membantu siswa dalam mengembangkan bakatnya dengan cara mengikutsertakan siswa dalam perlombaan tingkat SD/MI untuk memacu semangat siswa. Guru kelas harus terus memberi semangat kepada siswa apabila menjadi juara, dan tetap memberi motivasi kepada siswa yang belum mendapat juara agar terus giat mengembangkan bakat siswa tersebut.

Guru kelas akan dengan mudah menemukan siswa di kelasnya dengan bakat dalam hal-hal tertentu, sehingga bukan hanya di ikut sertakan dalam lomba dan menjadi juara, tetapi sebagai bekal kepercayaan diri siswa dalam mengembangkan bakat dalam hidupnya di masa datang. bimbingan dan konseling juga sangat dibutuhkan guna penyadaran pada siswa tentang kepercayaan diri dan keyakinan yang kuat. Sehingga mempunyai kreativitas, inovasi dalam pergerakan yang berasaskan tujuan hidupnya jauh kedepan.